

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran musik di sekolah senantiasa diselenggarakan dengan merujuk pada keunikan peranannya yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Dalam rangka menanamkan pengalaman estetik, pengalaman praktik dapat dicapai oleh siswa melalui proses kreatif dalam merespon stimulus yang diberikan guru, sedangkan pengalaman apresiasi siswa diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap materi pembelajaran.

Melalui materi pembelajaran komposisi dalam mata pelajaran seni musik, siswa dapat ditingkatkan apresiasinya musiknya, dikembangkan pengetahuannya, dan dibangun keterampilannya dalam berkreasi. Apresiasi dalam kegiatan pembelajaran komposisi musik merupakan proses mengidentifikasi, menyerap, dan memahami substansi dari sebuah karya komposisi musik berdasarkan dari karya musik yang telah ada. Kegiatan apresiasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu upaya bagi siswa untuk menemukan inspirasi, ide, dan gagasan sebagai landasan untuk penciptaan karyanya. Dengan demikian siswa dapat terdorong untuk menumbuhkan serta mengembangkan kompetensi musikalnya melalui kegiatan eksplorasi kreatif dan pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah karya komposisi musik.

Model pembelajaran perlu dibuat untuk mencapai tujuan dan peranan seni musik di sekolah. Model pembelajaran musik yang dibuat merupakan model pembelajaran yang mampu menyentuh berbagai dimensi individu baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Secara kognitif memungkinkan berkembangnya daya nalar dan kemampuan berfikir kritis yang lebih tinggi. Secara afektif siswa dapat memperoleh pengalaman emosional yang bermakna

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mengarahkannya pada penanaman sikap dalam pencapaian internalisasi nilai-nilai mulia, sedangkan secara psikomotorik, dengan perkembangan fisik siswa dapat memadukan perkembangan intelektual, emosi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam proses belajar dalam kelas dimana tempat mereka menggali pengalaman. Ketiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik di atas tercakup dalam lingkup materi apresiasi seni musik maupun ekspresi kreasi musik yang terkandung dalam pembelajaran komposisi musik.

Berkaitan dengan pembelajaran komposisi musik yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan seni di sekolah sebagaimana dikatakan oleh Swanwick (1999: 55) bahwa:

Composing is thus an educational necessity, not some optional activity when time permits. It gives students an opportunity to bring their own ideas to the micro-culture of the classroom, infusing formal education with music from 'out there'. Teachers then become aware not only of the musical pathways of students but also to some extent of their social and personal worlds.

Dari pendapat di atas, Swanwick (1999) mengungkapkan bahwa pembelajaran komposisi musik merupakan suatu kebutuhan pendidikan, dan bukan sebagai beberapa aktivitas pilihan pembelajaran seni musik ketika waktu memungkinkan. Hal itu karena melalui komposisi siswa diberikan kesempatan untuk membawa ide-ide mereka sendiri untuk pembelajaran seni musik di dalam kelas. Namun demikian, kebebasan siswa dalam mengekspresikan ide-ide musikalnya dalam komposisi musik perlu dijumpatani oleh guru agar pembelajaran lebih terarah pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional.

Perancangan model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah ini diselaraskan dengan materi seni musik yang semestinya disampaikan dalam pembelajaran seni budaya sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan SMKN 12 Bandung. Materi yang diajarkan dalam model pembelajaran ini, dimulai dari apresiasi dan analisis musik melalui beragam reportoar komposisi

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

musik yang telah dibuat oleh komposer-komposer musik sebelumnya, kemudian pemberian materi dasar komposisi musik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kreatif siswa, sampai pada akhirnya siswa dapat menampilkan hasil karya dari komposisi musiknya sendiri. Model pembelajaran musik yang dibuat merujuk konsep pembelajaran seni yang mengarah pada aspek psikologis, potensi musikal dan perkembangan para siswa, serta memperhatikan aspek kompetensi dalam pembelajaran seni musik.

Model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah yang dibuat ini dapat mewadahi pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam standar isi kurikulum seni budaya yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 171). Standar kompetensi seni musik untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari dua standar kompetensi dan lima kompetensi dasar, yakni; Standar Kompetensi (SK) Mengapresiasi karya seni musik dengan Kompetensi Dasar; 1) Mengidentifikasi fungsi dan latar belakang musik; 2) Menunjukkan nilai-nilai musikal dari hasil pengalaman musikal yang didapatkan melalui pertunjukan musik, dan Standar Kompetensi (SK) Mengekspresikan diri berkaitan dengan karya seni musik, yang terdiri dari Kompetensi Dasar (KD); 1) Memainkan musik; 2) Mendiskusikan persiapan pertunjukan musik yang diselenggarakan di sekolah; 3) Mendiskusikan suatu pertunjukan musik.

Pada kenyataannya, pembelajaran seni musik di sekolah tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkan sebagaimana yang tertuang dalam standar isi kurikulum seni budaya. Pembelajaran musik di sekolah, berkenaan dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kompetensi mengapresiasi musik seringkali bermasalah dengan metode pengajaran yang kurang “musikal” dalam artian pemberian pengalaman empirik yang dapat dirasakan secara langsung melalui pendengaran siswa kurang mendapat perhatian, sehingga materi apresiasi menjadi kurang berdampak terhadap siswa. Selain itu, berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) materi pembelajaran memainkan alat musik, dalam beberapa kasus sering

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkendala dengan ketersediaan alat musik. Idealnya pembelajaran praktik seni musik adalah satu alat musik untuk satu orang siswa pada saat yang sama agar tujuan dari materi pembelajaran dapat diraih oleh siswa secara optimal. Keterbatasan alat musik di sekolah menjadi salah satu alasan yang membuat pembelajaran seni musik di sekolah lebih berpusat pada pembelajaran teoritis daripada pembelajaran praktik musik, sehingga pengalaman estetik siswa menjadi tidak dapat tersampaikan sebagaimana mestinya. Suryadi dan Budimansyah (2004: 180) memandang bahwa proses pembelajaran yang lebih mengedepankan penguasaan teori dan hafalan akan berujung pada terhambatnya keberhasilan pencapaian kompetensi siswa. Pada umumnya proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran seni musik masih menemukan rintangan terutama jika berkenaan dengan pembelajaran apresiasi dan kreasi bermain musik yang menggunakan instrumen musik. Hal serupa dengan pendapat tersebut dikatakan juga oleh Sukmayadi (2013: 1) bahwa:

There are still some serious problems in the implementation of music education in Indonesia, namely: Regardless of the selection of teaching materials, music learning tends to be theoretical, which ignores the students' development of musical competence.

Sukmayadi (2013) berpendapat bahwa dalam pembelajaran seni budaya di sekolah masih terdapat beberapa persoalan yang perlu diperhatikan yakni permasalahan materi pembelajaran seni musik yang cenderung teoretis sehingga mengabaikan pengembangan kompetensi musikal siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang dapat menyeimbangkan pembelajaran bermuatan teoretis dan praktik perlu dibuat agar persoalan serupa tidak lagi menjadi masalah dalam pembelajaran seni budaya pada umumnya, dan lebih khusus pada pembelajaran seni musik.

Untuk mengatasi kendala pembelajaran musik yang disebabkan oleh keterbatasan penyediaan alat musik sehingga kemudian mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka model

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran komposisi musik ini dirancang dengan memanfaatkan perkakas tangan. Hal tersebut sehubungan SMKN 12 Bandung merupakan sekolah kejuruan yang memiliki perkakas tangan cukup memadai. Sebagai satu-satunya sekolah kejuruan bidang keahlian teknologi pesawat udara di Bandung, perkakas tangan sebagai peralatan praktek yang utama telah dimiliki secara lengkap oleh SMKN 12 Bandung. Kondisi tersebut dapat diberdayakan untuk kepentingan pembelajaran komposisi musik, sehingga bisa meminimalisasikan permasalahan media belajar dan persoalan alat musik dapat terselesaikan secara efektif dan efisien.

SMKN 12 Bandung merupakan sekolah yang memiliki kompetensi keahlian kejuruan teknologi pesawat udara. Sebagaimana tercantum dalam permendiknas nomor 40 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk SMK yang menyebutkan bahwa setiap sekolah kejuruan mutlak dilengkapi dengan peralatan pendukung termasuk di dalamnya perkakas tangan, oleh karenanya pembelajaran komposisi musik ini dipandang menjadi model pembelajaran musik yang cukup relevan untuk di terapkan di SMKN 12 Bandung, karena memanfaatkan peralatan yang sudah ada untuk kepentingan pembelajaran seni musik. Selain itu, permainan musik dengan menggunakan perkakas tangan bukanlah merupakan bentuk permainan musik yang pada umumnya digunakan untuk kepentingan musik sebagai pendidikan maupun untuk permainan musik dalam konteks kekayaan seni. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan memberikan pemahaman baru bagi siswa karena dapat mempelajari musik, memainkan, dan menampilkan musik dengan menggunakan alat musik yang tidak mereka duga sebelumnya.

Salah satu kompetensi kejuruan yang harus dicapai oleh siswa SMKN 12 Bandung adalah keterampilan dalam mengoperasikan perkakas tangan. Sehubungan dengan hal itu, keterampilan siswa dalam mengoperasikan perkakas tangan pada mata peralajaran produktif kejuruan tersebut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran seni musik khususnya pada materi pokok komposisi musik.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga pembelajaran seni musik terpadu dengan mata pelajaran produktif kejuruan.

Media ekspresi dari seni musik ialah bunyi, bunyi yang diproduksi oleh alat musik. Namun bunyi yang diolah untuk menciptakan musik tidak harus selalu berasal dari alat musik konvensional (alat musik yang telah baku, misalnya; gitar, pianika, rekorder, dan sebagainya), segala benda, selama itu dapat menghasilkan bunyi, maka benda tersebut berpotensi untuk dijadikan alat musik dan bunyi yang dihasilkannya dapat diolah menjadi komposisi musik. begitu pula dengan pembelajaran musik, untuk memberikan materi pembelajaran musik terutama materi yang berkenaan dengan komposisi musik, alat musik yang digunakan dapat memanfaatkan penggunaan alat musik non-konvensional (benda-benda di sekitar kelas, atau di lingkungan sekolah, misalnya perkakas tangan).

Salah satu ide penciptaan karya musik bisa saja berangkat dari bunyi-bunyian atau instrumen yang dianggap “unik” (seringkali disebut dengan istilah alat musik non-konvensional). Alat musik non-konvensional dapat diartikan sebagai peralatan musik yang tidak baku, berbagai alat yang pada mula pembuatannya tidak diperuntukan sebagai alat musik (perabotan rumah tangga, benda-benda tak terpakai, perkakas tangan, dan sebagainya). Dari berbagai warna bunyi yang ada dan telah diperoleh dari instrumen “baru” tersebut kemudian diolah dengan cara memilih atau mencari bunyi yang akan dipakai dalam karya yang akan dibuat untuk menghasilkan suatu komposisi yang lain dari biasanya. Komposisi musik juga dapat menggunakan instrumen yang tidak biasa digunakan untuk keperluan musik, misalnya dengan menggunakan anggota tubuh, atau barang-barang yang ada disekitar kita, baik yang masih dipergunakan atau yang sudah dianggap menjadi sampah.

Permainan musik dengan menggunakan alat musik non-konvensional dalam beberapa literatur disebut dengan musik eksperimental. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan jenis musik ini ialah John Cage (1912-1992), John Cage merupakan sosok yang membawa pandangan baru dalam dunia

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

musik terutama berkaitan dengan alat musik yang dimainkannya. Mack (2004: 104) mengungkapkan bahwa yang paling “aneh” dalam musik eksperimental John Cage adalah peralatannya. Peralatan untuk karyanya ada yang menggunakan lembaran seng dan rem besi, hal itu berdasar pada konsep dari musik eksperimental John Cage yang mengutamakan segala hal yang bisa berbunyi secara unik.

Berpijak pada pernyataan Mack (2004) tersebut, maka dalam permainan musik, terutama dalam pembelajaran komposisi musik, penggunaan alat tidak selalu harus menggunakan alat musik konvensional, apalagi jika persoalan alat musik tersebut menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran musik di sekolah seperti yang telah diutarakan sebelumnya. Berkaitan dengan musik yang menggunakan alat musik non-konvensional atau sering disebut dengan musik eksperimental, Paynter dan Aston (1970: 341) mengatakan bahwa:

Experimental Music in Schools consists of a series of graduated exercises. At first students listen to the sounds around them and put together little "pieces" out of these sounds. They then add simple percussion instruments, learn new notational systems, make larger pieces, and finally reach electric nirvana where they record their efforts at one speed, chop them up and play them back at another.

Pendapat Paynter (1970) tersebut di atas diterjemahkan bahwa pembelajaran musik eksperimental di sekolah terdiri dari serangkaian kegiatan. Langkah pertama siswa mendengarkan suara di sekitar mereka dan mengumpulkan beberapa “potongan” dari suara tersebut, kemudian menambahkan instrumen sederhana, menyusun sistem notasi baru, merangkai kumpulan “potongan” kecil sehingga menjadi sebuah komposisi musik utuh. Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan ini dapat berangkat dari proses siswa menyerap beragam bunyi-bunyian di lingkungan sekitar, seperti misalnya suara yang identik dengan suasana di bengkel praktek kejuruan SMKN 12 Bandung (diantaranya; suara gesekan gergaji, decitan kunci pas, dan suara dentuman palu). Penggalan

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beragam bunyi tersebut kemudian memberikan stimulus untuk siswa mengolah teknik pengoperasian perkakas tangan sehingga menjadi potensi musikal untuk menghasilkan sebuah komposisi musik, sebagai perwujudan dari pembelajaran mengkreasikan musik.

Pada saat perkakas tangan digunakan oleh siswa, dapat terdengar bunyi-bunyian khas. Bunyi pukulan palu, bunyi gesekan gergaji, dan bunyi-bunyian unik lainnya. Jika aktivitas itu dihubungkan dengan pembelajaran musik, maka bunyi-bunyian yang dihasilkan dari aktivitas siswa mengoperasikan perkakas tangan dapat dijadikan sebagai bahan utama untuk menciptakan komposisi musik. hal itu dinilai sebagai langkah yang efektif dan efisien, karena di satu sisi, mengolah bunyi dari perkakas tangan membutuhkan kreativitas tersendiri, disisi lain, melalui pemanfaatan perkakas tangan, pembelajaran musik dapat lebih efektif karena memanfaatkan peralatan yang sudah tersedia dan telah dikuasai oleh siswa perihal cara penggunaannya. Pemanfaatan perkakas tangan dalam pembuatan sebuah karya komposisi musik juga dapat menjawab persoalan bahwa pembelajaran komposisi musik dapat dilaksanakan tanpa harus bergantung pada satu jenis alat musik tertentu.

Aktivitas siswa dalam menyerap bunyi di sekitar, mengolahnya, dan menggunakan imajinasinya untuk menciptakan bunyi yang lain, lalu kemudian menganalisis hasil dari proses kreatifnya merupakan hal yang mengarah pada pembelajaran musik seutuhnya. Mills (2005: 67) menyebutkan bahwa:

Children frequently focus intently as they experiment with different ways of making sound, different ways of making different sounds. Different ways of assembling sounds into patterns or motifs, and as they try to repeat or re-create sounds, patterns, or motifs that they made earlier. This natural engagement can be drawn into education, and developed through composing, listening, and musical approaches to performing. Instrumental teaching that is no more than repetitive drill or that consists, in effect, of a list of instructions to follow, switches off.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Senada dengan pendapat tersebut, salah satu tujuan diterapkannya model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan ini ialah untuk mengembangkan dan membangun keterlibatan intelektual dan imajinasi siswa dalam musik. Keterlibatan intelektual-imajinatif yang datang secara alami sebagai hasil dari proses kreatif siswa. Melalui model pembelajaran ini, pembelajaran instrumen musik dalam seni musik bukan lagi suatu pengulangan latihan dasar yang membuat siswa menjadi tidak aktif atau pasif, melainkan pembelajaran yang seutuhnya mengembangkan kompetensi musikal para siswa.

Pembelajaran musik dengan menggunakan perkakas tangan ini bukan hanya sebagai jalan pintas untuk siswa dapat memainkan musik dengan memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar sekolah, namun ada parameter kualitas mengenai perlakuan siswa terhadap perkakas tangan sebagai media bunyi dalam komposisi musik. Penggunaan perkakas tangan dalam konteks pembelajaran musik kemudian mengalihkan fungsi perkakas tangan tersebut yang semula berguna untuk kegiatan di bengkel menjadi alat musik seutuhnya. Teknik pemilihan perkakas tangan dan teknik penggunaannya menjadi sesuatu yang perlu dipikirkan secara matang oleh siswa melalui pendekatan konsep-konsep pembuatan komposisi musik. Siswa harus mampu mengeksplorasi, menggunakan potensi kreasi musikalnya, dan mentransformasikan perkakas tangan sebagai alat musik yang dapat menghasilkan karya komposisi musik yang dapat dievaluasi dalam rangka mengukur prestasi hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka langkah yang ditempuh untuk mengatasi persoalan pembelajaran seni musik disatu sisi dan untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran seni musik pada sisi yang lainnya, peneliti melakukan penelitian melalui metode *action research* (Penelitian tindakan) dalam paradigma kualitatif dengan judul “Model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung”. Hasil temuan dari

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam dunia pendidikan diantaranya sebagai referensi khasanah pendidikan seni, memperkaya metodologi pembelajaran seni musik, dan sebagai media untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran musik yang menggunakan model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung?
3. Bagaimana efektifitas dari rancangan model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari model pembelajaran musik berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan umum penelitian ini adalah membuat model pembelajaran musik berbasis komposisi musik perkakas tangan untuk meningkatkan kompetensi musikal siswa pada mata pelajaran seni budaya di SMKN 12 Bandung.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran seni budaya saat ini di SMKN 12 Bandung.
- b. Menemukan model pembelajaran musik berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas yang dapat menumbuhkembangkan kompetensi musikal siswa di SMKN 12 Bandung.
- c. Menemukan efektivitas model pembelajaran berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas dalam menumbuhkan serta meningkatkan kompetensi siswa pada bidang seni musik di SMKN 12 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan, mengembangkan, dan memperbaiki proses pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada materi tentang komposisi musik. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Siswa
 - a. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar langsung yang dapat menggali dan menumbuhkembangkan kreativitas dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang mengaitkan materi pembelajaran komposisi musik dengan perkakas tangan di sekolah sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memanfaatkan benda lainnya di lingkungan sekitar sebagai media kreatif seni musik.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Peneliti dan Guru

- a. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan merupakan sebuah pengalaman berharga, dan merupakan upaya untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khasanah pendidikan seni musik.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru tentang gambaran kreativitas siswa dalam merancang percobaan dan membuat produk kreatif karya seni musik yang memanfaatkan perkakas tangan melalui model pembelajaran berbasis komposisi musik.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menggali dan menumbuhkembangkan kreativitas siswa.
- d. Bagi guru mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran seni musik yang lebih efektif dan terintegrasi melalui pemanfaatan peralatan kerja dalam mata pelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Lembaga Pendidikan

- a. Bagi lembaga pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, hasil penelitian ini dapat memperkaya reportoar pustaka sekolah pasca sarjana program studi pendidikan seni.
- b. Bagi institusi pendidikan SMKN 12 Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan penyelenggaraan kurikulum mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik.

4. Masyarakat Akademik dan Peneliti lainnya

- a. SMK dengan bidang keahlian yang sama maupun berbeda (bidang keahlian teknologi atau non-teknologi) dapat memanfaatkan peralatan kerja dalam mata pelajaran produktif kejuruannya masing-masing sebagai media berkreasi musik

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada mata pelajaran seni budaya melalui penerapan model pembelajaran berbasis komposisi musik.

- b. Memberikan informasi dan saran kepada peneliti lain yang mencoba menggunakan model pembelajaran musik berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas.

E. Asumsi Penelitian

Penerapan model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan pada mata pelajaran seni budaya memberi hasil dan manfaat positif dalam pembelajaran seni musik untuk meningkatkan kreativitas siswa SMKN 12 Bandung. Model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan yang diterapkan menjadi sebuah model pembelajaran seni budaya untuk mempelajari seni musik secara umum dan lebih khusus untuk materi pembelajaran komposisi musik. Dengan demikian, kedepannya dalam pembelajaran musik, siswa dapat memanfaatkan pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan untuk mencapai kompetensi secara lebih efektif dan efisien.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika yang disusun dalam penulisan tesis ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penulisan tesis model pembelajaran berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 Bandung. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. Bab II, merupakan kajian pustaka sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian model pembelajaran berbasis komposisi musik melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 Bandung.

Arif Purnama, 2014

Model pembelajaran musik berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan sebagai media kreativitas di SMKN 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bab III, membahas tentang penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 Bandung. Didalam bab III ini dibahas juga mengenai beberapa komponen penelitian, antara lain; lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, menyajikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dari model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 Bandung
5. Bab V, berkaitan tentang simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian model pembelajaran berbasis komposisi musik sekolah melalui pemanfaatan perkakas tangan di SMKN 12 Bandung.